

Dakwah Ajengan Engkin

SALAH satu hal penting yang terlihat dari kripah Ajengan Engkin, sudah pasti, adalah kepiawaiannya menyampaikan dakwah. Melalui ceramah-ceramahnya, juga melalui tulisan-tulisannya, ia dikenal dan diterima oleh berbagai golongan dalam lingkungan masyarakat luas. Sangat boleh jadi, sebagian besar anggota masyarakat umum mengenal Ajengan Engkin pertama-tama dan terutama sebagai da'i. Kegiatannya di seputar bidang dakwah pula yang turut memungkinkan dirinya menempati kedudukan penting di jajaran alim ulama, antara lain sebagai Ketua Majelis Ulama Jawa Barat sekaligus Ketua Majelis Ulama Indonesia. Bahkan pada 1982 Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ), Jakarta, memberi Ajengan Engkin gelar Doctor Honoris Causa di bidang Ilmu Dakwah. Dapat dikatakan bahwa Ajengan Engkin mengawali peran sosialnya di seputar bidang dakwah dan memungkas pengabdianya pun dengan berdakwah.

Tidak mengherankan jika ciri khas yang melekat pada dakwah Ajengan Engkin menarik dijadikan bahan amatan tersendiri, tak terkecuali bagi para sarjana. Dalam disertasinya, "Dakwah dan Pembangunan dalam Pemikiran K.H. E.Z. Muttaqien" (1997), yang dipertahankan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Dr. Baihaqi Abdullah antara lain menelaah dakwah Ajengan Engkin berdasarkan materinya, medianya, metodenya, tekniknya dan sasarannya.

Dalam kaitan dengan materinya, sungguh luas cakupan dakwah yang sempat dikembangkan oleh Ajengan Engkin, apalagi jika berbagai makalah yang sempat ia sampaikan di berbagai forum seminar atau diskusi hendak dimasukkan pula dalam kategori dakwah. Topik Ajengan Engkin membentang luas mulai dari masalah sikap Muslim terhadap ilmu pengetahuan hingga cara mengatasi keresahan hidup dalam lingkungan masyarakat metropolitan, mulai dari masalah krisis kepemimpinan hingga masalah kenakalan remaja. Dalam amatan Baihaqi sendiri, materi dakwah Ajengan Engkin dapat diidentifikasi melalui sedikitnya enam rincian tematis: (1) "menumbuhkan kesadaran hidup sebagai manusia yang

senantiasa dicengkram oleh kebutuhan-kebutuhan hidupnya”; (2) “menumbuhkan rasa membutuhkan kepada agama di kalangan masyarakat yang didakwahnya”; (3) materi yang disesuaikan dengan “situasi dan kondisi serta tingkat kecerdasan sasaran dakwahnya”; (4) “pembinaan keluarga dan tanggung jawabnya”.

Materi-materi dakwah seluas itu disampaikan melalui beragam media: ceramah lisan (*da'wah billisan*), tulisan (*da'wah bilqalam*) dan contoh perbuatan (*da'wah bilhal*). Dengan kata lain, Ajengan Engkin menyadari keterbatasan masing-masing media, dan karena itu juga menyadari pentingnya da'i memanfaatkan beragam media untuk mengembangkan syiar Islam. Demikian pula dalam hal metode dakwah, sebagaimana yang diamati Baihaqi, Ajengan Engkin piawai menyampaikan kebijakan (*bi al-hikmah*), memberikan nasihat yang baik (*bi al-mauidzah al-hasanah*) dan mengemukakan argumen (*al-mujadalah*) bila teknik yang disebutkan terakhir ini dianggap perlu. Dengan sikap “persuasive-edukatif”, Ajengan Engkin menyampaikan dakwahnya ke berbagai golongan, tak terkecuali pemerintah (*umara*) yang dipandang akan sangat mempengaruhi perkembangan dakwah itu sendiri.

Mengenai keberhasilan Ajengan Engkin di bidang dakwah, terutama sehubungan dengan tekniknya, Baihaqi antara lain menulis:

Dakwah Muttaqien berteknik kedamaian. Cara dakwah yang berkenaan dengan materi dakwah yang kontroversial ia sampaikan dengan teknik perbandingan dan (*sic!*) yang memadai. Terlebih dulu [ia] mengemukakan [pendapat] tentang paham dan golongan. Akan tetapi, ia tidak membedakan paham dalam golongan tersebut. Di samping itu, ia menghindarkan diri dari membicarakan *furu'iyah*. Cara ini terbukti menarik dan menakjubkan mereka yang menjadi sasaran dakwah. Teknik tersebut berhasil, sehingga ia diakui oleh berbagai lapisan masyarakat. Dakwahnya diterima oleh berbagai golongan dan kedudukan di dalam masyarakat¹.

Dari Mimbar ke Mimbar

¹ Lihat Baihaqi Abdullah, “Dakwah dan Pembangunan dalam Pemikiran K.H. E.Z. Muttaqien”, disertasi, Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997, hal. 91

Sebagai penceramah, Ajengan Engkin sangat sering mendapat undangan untuk menyampaikan ceramah, bukan hanya di Jawa Barat melainkan juga hampir di seluruh pelosok Indonesia. Syiar Islam yang disuarakannya terdengar di Bandung, Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Jakarta, hingga Banjarmasin. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar waktunya tercurah ke bidang perjalanan dakwah seperti ini. Sampai-sampai, seringkali ia punya waktu untuk beristirahat hanya di atas mobil yang bergerak dari mimbar ke mimbar.

Jenis ceramahnya bermacam-macam: ceramah Jum'at, khutbah nikah, ceramah dalam resepsi pernikahan, ceramah dalam acara pelantikan Dewan Masjid, khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, pengajian Majelis Ulama Indonesia, ceramah di hadapan aktivis kampus seperti HMI, prasaran dalam seminar atau diskusi dan banyak lagi. Tidak jarang pula Ajengan Engkin mengisi ceramah dalam program siaran radio dan televisi.

Tidak sedikit orang yang mulai mengenal Ajengan Engkin melalui ceramah. Misalnya, Rahman Maas, yang pernah menjabat sebagai Wakil Direktur Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung, menuturkan:

Saya mulai kenal dengan Ajengan Engkin dalam kegiatan ceramah. Kemudian, ketika saya nikah, beliau menjadi penceramah dalam acara perayaan pernikahan. Beliau mengatakan, “Kalau urusan kesehatan, Pak Rahman sudah ahlinya. Tapi untuk urusan rumah tangga, Pa Rahman masih nol.” Itu kira-kira strategi beliau supaya saya mendengarkan apa yang akan disampaikan. Waktu itu saya menikah di Bandung bersama ibu Mawarni Anwari. Ajengan Engkin kemungkinan sudah ada hubungan keorganisasian bersama mertua saya [Kaspul Anwar]. Sebab, mertua saya adalah salah satu pengurus Masyumi di Banjarmasin, Hulu Sungai.

Saya menyimak bahwa arti adil menurut Allah dengan menurut kita itu lain, seperti dalam berumah tangga. Adil menurut Allah itu adalah adanya keseimbangan. Kalau istrinya cerewet, suaminya mesti kalem, atau sebaliknya. Itu yang dikatakan Ajengan Engkin.

Kelebihan strategi ceramah Ajengan Engkin itu diawali dengan menarik perhatian mustami. Gayanya kadang dengan canda, cerita atau apa saja. Yang penting mustami bisa fokus mendengarkan seluruh apa yang disampaikan dalam ceramahnya. Contohnya, ketika beliau diundang ceramah di suatu tempat di Banjarmasin. Di jalan beliau bertanya mengenai kondisi lokasi di mana beliau akan ceramah. Diketahui bahwa di sana dulunya ada

pesantren yang dipimpin oleh seorang kiai, tapi sudah wafat. Konon, kiai itu sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Dengan bekal pengetahuan itu, ketika naik ceramah beliau berkata, “Sebelum melanjutkan ceramah, alangkah baiknya sejenak kita mengenang kiai kita yang sudah lama wafat. Mari kita membaca al-fatihah bersama-sama.” Setelah itu baru ceramah dilanjutkan. Tujuan Ajengan Engkin dengan cara itu adalah untuk menarik perhatian mustami agar fokus memperhatikan apa yang akan disampaikan. Ternyata benar, mustaminya khusuk mendengarkan pesan Ajengan Engkin dari A sampai Z².

Ajengan Engkin memang sering pula diundang untuk menyampaikan khutbah nikah atau ceramah dalam acara resepsi pernikahan. Tak kurang dari keluarga Presiden Soeharto yang pernah mengundang Ajengan Engkin untuk menyampaikan khutbah nikah, demikian pula keluarga sastrawan Ajip Rosidi dan masih banyak lagi. Sewaktu hendak menikahkan anaknya, Titi Surti Nastiti, kepada Zainuddin Djafar pada 182, Ajip meminta Ajengan Engkin untuk memberikan khutbah nikah, sebagaimana yang terlaksana sewaktu keluarga Ajip menikahkan anaknya yang lebih tua, Nunun Nuki Aminten³. Bahkan, saking seringnya Ajengan Engkin diundang untuk memberikan khutbah nikah, ada materi khutbahnya yang kemudian dibukukan dengan judul *Rumahku, Sorgaku*, dan ada kalanya dijadikan cendermata dari keluarga yang menyelenggarakan pernikahan.

Pada dasawarsa 1980-an sebagian materi dakwah lisannya direkam dalam kaset audio, misalnya ceramahnya dalam pengajian kesehatan mental yang diselenggarakan sebulan sekali oleh Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Unisba. Atas inisiatif pengurus YPI Unisba, kaset rekaman ceramah Ajengan Engkin yang mayoritas mustaminya adalah kaum ibu ini, hingga hari ini masih tersedia.

Ada juga rekaman-rekaman audio yang berisi uraiannya seputar masalah agama Islam. Rekaman-rekaman ini merupakan hasil pengajian yang diadakan oleh Unisba setiap hari Sabtu. Selanjutnya Unisba memperbanyak kaset-kaset tersebut dan diberi tajuk *Pengajian Kesehatan Mental Universitas Islam Bandung*.

Kaset-kaset tersebut tidak diperjualbelikan untuk umum.

² Wawancara dengan Rahman Maas, di Bandung, 2009.

³ Lihat Ajip Rosidi, *Ayang-ayang gung: Petikan Surat-surat 1980-1986* (Kiblat Buku Utama, 2004) hal. 183.

Ceramah Ajengan Engkin selalu memikat banyak peminat. Ceramahnya, semisal yang ditayangkan oleh TVRI, selalu ditunggu oleh para pemirsa. Tutar katanya lembut, suaranya nyaring, materinya berisi dan prinsipnya tegas. Bahasa yang digunakan Ajengan Engkin tidak jauh bedanya dari bahasa yang digunakannya sehari-hari. Begitu juga materi yang disampaikan tidak terlepas dari sekelumit pengalaman hidupnya sehari-hari. Itu sudah menjadi ciri tersendiri. Tentu saja akan senantiasa mengena bagi setiap orang di setiap tempat.

Bagi Ajengan Engkin, dakwah dimaksudkan bukan untuk memberikan kepuasan kepada pembicara, melainkan untuk memberikan kepuasan kepada pendengarnya. Karena itu, ceramah tidak perlu bertele-tele, menggunakan bahasa tinggi-tinggi apalagi sampai caci-mencaci, juga tidak perlu penuh rayuan. Sebaliknya, ceramah hendaknya disampaikan dengan bahasa yang baik. Lebih menarik lagi, ia menghimbau untuk menertibkan suara-suara yang dilancarkan dari mesjid, bila tidak tepat pada waktunya.⁴ Maksudnya, jangan sampai suara yang datang dari mesjid mengganggu kenyamanan masyarakat di sekitarnya.

Dari Kalam ke Kalam

Ajengan Engkin juga sering menulis dalam media massa, selain kerap pula menulis makalah untuk berbagai forum seminar atau diskusi. Kegiatan menulis seperti ini, sebetulnya, sudah berlangsung sejak Ajengan Engkin masih muda (lihat Bab 4: *Keluarga Ajengan Engkin*). Tulisan-tulisan Ajengan Engkin yang berupa artikel antara lain dimuat dalam surat kabar *Pikiran Rakyat*, *Abadi*, *Pemandangan* dan *Pelita*, juga dalam majalah *Panji Masyarakat*, *Mimbar Indonesia*, *Mimbar Islam* dan *Aliran Islam*. Melalui surat kabar, publik antara lain sempat membaca "Qur'an dan Tantangan Zaman" (*Pikiran Rakyat*, 16/06/1984), "Al-Qur'an dan Pergolakan Dunia" (*Pikiran Rakyat*, 16/06/1984) dan masih banyak lagi.⁵

Sementara tulisan-tulisannya yang berupa makalah tak kurang banyaknya. Di antaranya, ada sejumlah makalah yang didokumentasikan oleh YPI Unisba, di antaranya teks "Orasi Wisuda Akademi Pertanian Nasional Bandung" (13/12/1982), "Renungan di Kalangan Pemimpin Tentang Asas Tunggal" (11/08/1983), "Perhatian

⁴ *Suara Karya* "Kyai Itu Telah Pergi... Meninggalkan Kenangan bagi Banyak Kalangan."

⁵ Kumpulan Naskah K.H.E.Z. Muttaqien. Terbitan Maret 1983 s/d Desember 1984.

Islam Terhadap Pendidikan Anak-Anak” (orasi dalam pelantikan sebagai Rektor Unisba, Maret 1984), “Pendidikan Anak Bila Sebaiknya Dimulai” (19/04/1984), dan masih banyak lagi.

Bahkan, sesutau yang menarik dan perlu kita petik adalah fenomena yang dituturkan *Pelita*, Senin (15/04/1985). Konon, sehari sebelum mengalami musibah tabrakan, ajengan Engkin sempat menulis satu naskah mengenai peringatan Isra' Mi'raj yang diterima langsung oleh pihak redaksi *Pelita*. Juga satu naskah seminar sehari "Stres dan Jantung Kita" di Hotel Borobudur, Jakarta, dengan judul "Peranan Agama dalam Mengatasi Stres". Tertera di sana tanggal tulisan itu dibuat (10 April 1985), persis satu hari sebelum kejadian tabrakan mobil. Hingga mengakibatkan ajengan Engkin kemudian meninggal dunia.⁶

Ini menandakan betapa besarnya komitmen Ajengan Engkin akan dunia dakwah. Ia bukan sekadar "tukang nulis", tapi penulis yang didorong oleh perlunya mengingatkan masyarakat luas akan pentingnya melestarikan ajaran agama.

Di antara tulisan-tulisannya, ada pula yang telah dibukukan, antara lain *Sikap Muslim, Hidayah Muslim, Jalan ke Surga, Aqidah dan Syari'ah* dan *Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha*.

Secara garis besar, karya-karya tulis buah tangan Ajengan Engkin dapat dibagi dua. *Pertama*, yang diterbitkan dalam bentuk buku. *Kedua*, yang masih berupa naskah. Selain itu, karya-karya tulis Ajengan Engkin dapat pula digolongkan berdasarkan beberapa kategori sesuai dengan kapasitas beliau ketika menuliskannya dan pokok materi yang disampaikannya. Dengan demikian, di antara tulisan-tulisannya ada yang masuk dalam kategori agama, berupa kumpulan ceramah dan pengajian, ada pula yang masuk ke dalam kategori pendidikan dan politik.

Karya tulis yang telah dibukukan dan berkategori agama antara lain *Apel kesatuan perjuangan umat* (Djakarta, 1959); *Seruan tentang Persatuan ummat* (CV. Diponegoro, 1968); *Da 'wah dan Perngorbanan: Chotbah leduladha 1388 di kota Pekalongan* (CV. Diponegoro, 1969); *Sikap muslim: diungkapkan dalam berbagai*

⁶ Drs. Agussalim Sitompul, 1985. *Jejak Langkah, Cita, dan Alam Pikir Dr. KHEZ. Muttaqien* (Karya Jaya Offset, Jarakta).

chutbah (CV. Diponegoro, 1968); *Al-Qur'an, sumber energi luar biasa: uraian hikmah Nuzulul Qur'an* (Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam (Pusat), Departemen Agama, 1981); *Peranan da'wah dalam pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat* (Bina Ilmu, 1982).

Sementara karya tulis yang telah dibukukan dalam kategori pendidikan antara lain *Beberapa makalah tentang masalah kependudukan dan program pendidikan kependudukan di lingkungan pendidikan Islam* (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Biro Data Kependudukan, 1982). Sementara itu, hanya ada satu judul, yang kiranya masuk ke dalam golongan buku berkategori politik, yakni *Ketahanan Masyarakat Desa sebagai Unsur Ketahanan Nasional* (Majelis Ulama Indonesia, 1979).

Namun, karya-karya tulis beliau yang belum diterbitkan menjadi buku pun masih banyak. Karya-karya ini masih ada dalam bentuk kumpulan naskah tertulis atau tersebar dalam majalah-majalah dan koran-koran yang pernah memuat tulisan beliau. Dalam *Kumpulan Naskah Bapak Dr. KH E.Z. Muttaqien (Terbitan Maret 1983 Sampai Dengan Desember 1984)*, misalnya, ada 34 tulisan.

Sementara itu ada pula tulisan-tulisan Ajengan Engkin yang diidentifikasi oleh Drs. Baihaqi Abdullah, MA, dalam disertasinya (1997). Dalam disertasi tersebut, Baihaqi membagi tulisan-tulisan Ajengan Engkin ke dalam beberapa kategori, yakni kategori artikel dalam media massa (10 artikel); kategori ceramah (21 tulisan); kategori khutbah, yang terdiri dari 7 naskah khutbah; dan kategori prasaran dalam diskusi, seminar, dan symposium. Dalam kategori ini, Baihaqi menyertakan 23 makalah untuk berbagai acara yang mengharuskan Ajengan Engkin hadir sebagai pembicara.

Teladan Perbuatan dan Transformasi Dakwah

Sementara gurunya, K.H. Ahmad Sanusi, membaktikan dirinya dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam tradisional dalam bentuk pesantren, Ajengan Engkin seakan meneruskan jejak langkah gurunya itu dengan mencurahkan perhatiannya pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam modern, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat universitas. Hal ini juga, tentu saja, dapat dipandang sebagai realisasi tersendiri dari komitmennya di bidang dakwah dan

pendidikan. Dapat dikatakan bahwa Ajengan Engkin juga mengemas konsep dakwah dalam sebuah wadah perguruan tinggi. Tokoh yang tidak secara formal menempuh pendidikan tinggi ini mengemban amanah sebagai rektor Unisba dari 1970-an hingga akhir hayatnya dengan baik. Sebagai gambaran dapat disebutkan bahwa di kampus Unisba dapat dijumpai antara lain bangunan Masjid al-Asy'ari. Sebagaimana Masjid Salman di lingkungan Institut Teknologi Bandung (ITB), masjid ini turut menyemarakkan berkembangnya bangunan mesjid di kampus Islam.

Ajengan Engkin juga tidak hanya aktif dalam kepengurusan lembaga Majelis Ulama Jawa Barat dan Majelis Ulama Indonesia, melainkan juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan Corps Mubaligh Bandung (CMB). Melalui CMB inilah Ajengan Engkin beserta rekan-rekannya melakukan menemani dan membina iman Islam masyarakat pinggiran secara rutin.

Di tengah-tengah silang pendapat seputar realisasi cita-cita politik Islam, ajengan Engkin termasuk ke dalam kalangan Islam yang turut menyetujui penegasan Pancasila sebagai “asas tunggal” dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan MUI semasa dipimpin oleh Ajengan Engkin dikabarkan ikut dalam pernyataan “kebulatan tekad” yang menyetujui Pancasila. Inilah, kiranya, salah satu pokok soal yang cenderung dianggap membedakan sikap dan pendirian Ajengan Engkin pada masa Orde Baru dari sikap dan pendirian rekan-rekan seperjuangannya yang cenderung secara keras menyerukan realisasi cita-cita perjuangan Islam.

Betapapun, bagi Ajengan Engkin, penerapan Pancasila sebagai dasar negara dan “asas tunggal” dalam tata sosial politik tidak perlu dipertentangkan dengan cita-cita Islam, antara lain karena dalam Pancasila itu sendiri sudah terkandung pengakuan akan prinsip-prinsip ketuhanan. Sebagaimana disinggung-singgung dalam bab sebelumnya, dalam tulisannya, “Peta Bumi Islam Indonesia”, Ajengan Engkin antara lain menegaskan:

Setelah kekuatan politik menjadi satu asas, Pancasila, tidak ada lagi kekuatan yang berjuang untuk kemenangan politik dengan

predikat Islam. Pengembangan Islam menjadi tugas segenap kaum muslimin yang berada di mana-mana, apakah Ormas, Parpol, Golkar, lembaga-lembaga kemasyarakatan maupun dalam pemerintahan⁷.

Perlu kiranya ditekankan bahwa sikap dan pendirian Ajengan Engkin dalam hal ini tidak dilandaskan atas kepentingan pribadi, melainkan atas kepeduliannya terhadap Islam dan umat Islam itu sendiri secara luas. Dalam pandangannya, sebagaimana yang disampaikan dalam sillaturahmi KAHMI (Keluarga Alumni Himpunan Mahasiswa Islam) pada 6 September 1980, umat Islam selama itu selalu terkotak-kotak dan gampang berpecah belah.⁸ Untuk mempersatukan umat Islam itu dibutuhkan “kontrak social” sebagaimana yang tercermin dalam butir-butir Pancasila: ketuhanan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan.

Ajengan Engkin tampaknya tidak hendak berlarut-larut dalam silang pendapat yang seputar layak atau tidak layaknya Pancasila diterima oleh semua golongan sebagai “asas tunggal” yang melandasi tata social politik. Sebaliknya, ia lebih cenderung mencurahkan segala dayanya untuk secara kreatif mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, ketimbang berlarut-larut dengan masalah identitas politik Islam, Ajengan Engkin sepertinya lebih tertarik dengan masalah realisasi nilai-nilai Islami. Barangkali, pada hematnya, inilah yang paling realistis untuk merealisasikan cita-cita politik Islam.

Hasilnya, di tangan Ajengan Engkin, terlihat persenyawaan antara syariat Islam dan Pancasila. Misalnya saja, transformasi ajaran Islam ke dalam prinsip ketuhanan diwujudkan dalam keleluasaan menyatakan keimanan baik secara individual maupun secara kolektif. Sementara prinsip kebangsaan, misalnya pula, ditransformasikan dalam bentuk menjaga kelestarian rumah tangga, sesuai dengan ajaran Islam yang memandang perceraian sebagai perilaku yang dibenci Tuhan. Potret paling sederhana mengenai keutuhan bangsa adalah keutuhan

⁷ Lihat, K.H. E.Z. Muttaqien, “Peta Bumi Islam Indonesia”. Makalah.

⁸ *Suara Karya "Kyai Itu Telah Pergi... Meninggalkan Kenangan Bagi Banyak Kalangan."*

keluarga, yang di dalamnya terdapat satu pemimpin (ayah), wakilnya (ibu) dan yang dipimpin (anak-anak).

Dalam pandangan Ajengan Engkin, Pancasila dan syariat Islam bukanlah dua hal yang bertolak belakang, melainkan dua entitas yang dapat dikompromikan satu sama lain menjadi ikatan yang begitu indah. Dengan demikian, Ajengan Engkin menjelma sebagai ulama yang teguh memegang prinsip sekaligus luwes dalam aplikasi.

Bahkan dalam sebuah makalah dengan judul "Renungan di Kalangan Pimpinan Asas Tunggal", ada ungkapan menarik yang dikutip oleh Ajengan Engkin dari tokoh Syarikat Islam H O.S. Cokroaminoto: "Tuan-tuan akan mengatur Negara ini dengan kapitalisme, sosialisme, komunisme, dan dengan demokrasi, itu urusan tuan-tuan. Kami umat Islam akan mengatur Negara ini dengan Rahmanisme."⁹ Hal itu rasanya mempertegas transformasi dakwah ajengan Engkin.

Lebih jauh lagi, langkah transformasi dakwah Ajengan Engkin nampak dalam gagasannya mengenai kepemimpinan. Secara tegas, ia mendengungkan anjuran bagi umat Islam: "Seorang pemimpin muslim harus bergerak cepat, selesai yang satu cepat selesaikan yang lainnya. Tetapi betapa pun cepatnya, tetap dekat dengan Allah." Ungkapan tadi disampaikan dalam acara Musyawarah Nasional KAHMI, 25-30 Oktober 1977.

Selain anjuran untuk bergerak cepat menyelesaikan persoalan demi persoalan, Ajengan Engkin juga menyodorkan beberapa sifat esensial yang sepatutnya ada dalam kepemimpinan: mesti *fathanah* (pintar cerdas dan terampil), *shiddiq* (benar, tidak pernah dusta), *amanah* (jujur, tidak pernah khianat terhadap janjinya kepada ummat), tidak pernah mengelak dari tanggung jawab atas suatu perbuatan yang melekat pada kepemimpinannya, dan *balaghah* (menyampaikan segala kebenaran, tidak ada sesuatu yang disembunyikan atau didiamkan), serta tidak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keputusan hati nuraninya.¹⁰

⁹ Pidato H.O.S. Cokro Aminoto (1916) di Alun-alun Bandung. Selengkapnya dalam Kumpulan Naskah K.H.E.Z. Muttaqien. Terbitan Maret 1983 s/d Desember 1984.

¹⁰ Drs. Agussalim Sitompul, 1985. "*Jejak Langkah, Cita, dan Alam Pikir Dr. KHEZ. Muttaqien*" (Karya Jaya Offset, Jarakta).

Jejak Langkah

Keteladanan Ajengan Engkin, terutama di bidang dakwah dan pendidikan, juga kontroversi yang sempat mengiringi kiprahnya, pada gilirannya telah pula menjadi bahan amatan tersendiri. Memang, hingga saat ini, buku-buku yang mengetengahkan riwayat hidup serta kiprah Ajengan Engkin terbilang masih kurang, jumlah karya tulis yang sedikit itu kiranya cukup membuktikan besarnya daya tarik Ajengan Engkin dalam pandangan banyak kalangan.

Buku pertama yang membahas riwayat hayatnya adalah: *5 Tokoh Islam Berda'wah Ma'ruf Nahi Munkar 'pungli.'* Buku ini disusun oleh H. Mawardi Noor, K.H. Hasan Basri dan Sjafruddin Prawiranegara. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Fajar Shadiq, 1977.

Buku kedua adalah *Jejak langkah, Cita, dan Alam Pikiran Dr. K.H. E.Z. Muttaqien* yang disusun oleh Agussalim Sitompul dan diberi kata pengantar oleh Ahmad Sadali serta diterbitkan pada tahun 1985, oleh Integrita Press. Buku ini dibagi menjadi 7 bagian. Buku setebal 240 halaman ini, mula-mula pada bab awal-awalnya, dari Bagian I hingga Bagian V, berisi makalah, skrip ceramah, dan tulisan yang dikirim ke media massa oleh KH. E.Z. Muttaqien.

Sementara bagian VI berisi Komentar, Tanggapan dan Ulasan Pers Kepada Dr. E.Z. Muttaqien, yang meliputi tujuh fase, sesaat setelah KH. EZ. Muttaqien mendapat kecelakaan lalu lintas di Nagreg, dirawat di rumah sakit, fase kritis, hingga beliau wafat dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra. Dan ditutup oleh Bagian VII, yang berisi Kesimpulan dan Penutup.

Rekaman-rekaman tersebut kebanyakannya diambil dari koran-koran dan media lainnya yang meliput seputar musibah yang dialami KH. EZ. Muttaqien hingga dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra. Media-media tersebut antara lain, Majalah Panji Masyarakat, Harian Pelita, Harian Masa Kini, Sinar Harapan, Suara Karya, Kedaulatan Rakyat, Kompas, Majalah Tempo, Minggu Pagi,

Sementara Hasan Basri menulis buku yang berjudul *Biografi Ringkas Dr. K.H.E.Z. Muttaqien : seorang bapak penyejuk hati* (Pusat Pengkajian Islam dan

Masyarakat & Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1998) untuk mengenang KH. EZ. Muttaqien.

Sementara rekaman jejak langkah KH EZ Muttaqien sebagai rektor Unisba dapat kita telusuri dari buku *Setengah Abad Unisba, 1958-2008* (Panitia Penyusun Buku 50 Tahun Universitas Islam Bandung, Penerbit Unisba, 2008, 236 halaman). Terutama pada Bab 3, Pimpinan Universitas Islam Bandung, hal 83. Di situ dinyatakan bahwa Dr. (HC) KH. EZ. Muttaqien memimpin Unisba selama empat periode, yakni antara tahun 1971 hingga 1985. Dari situ juga tergambar jelas langkah-langkah yang ditempuh KH. EZ. Muttaqien untuk memajukan Unisba. Di antaranya perbaikan alat-alat tulis kantor, pendirian beberapa fakultas, penambahan bangunan, dan perluasan kampus Unisba, yakni dengan didirikannya Kampus II di Ciburial, Dago, pada tahun 1980, dan lain-lain. Dengan demikian, tidak heran bila para penyusun buku tersebut menyatakan bahwa KH. EZ. Muttaqien "berhasil membuat nama Unisba didengar ke banyak tempat."

Selain itu, dalam penelitian Drs. Baihaqi Abdullah (1997) pun ada juga dibahas mengenai riwayat hidup Ajengan Engkin. Bahkan ia membuat satu bab khusus mengenai sosok almarhum. Penelitian yang bertalian dengan pemikiran Ajengan Engkin ini meniscayakan demikian. Baihaqi memuatkan riwayat Muttaqien pada bab kedua penelitiannya, "Riwayat Hidup dan Karya Tulis Muttaqien" (1997: 43-68).

Sementara itu, dalam bentuk hasil penelitian, sejauh yang tercatat oleh penulis, sedikitnya ada tiga judul karya yang membicarakan kiprah Ajengan Engkin. Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Drs. Supiana pada Fakultas Tarbiyah IAIN, Sunan Gunung Djati, (1994). Laporan penelitian tersebut bertajuk *Pemikiran dan Usaha KHEZ Muttaqien dalam Pendidikan Islam*.

Kemudian Drs. Baihaqi Abdullah, MA., mengadakan penelitian untuk mencapai gelar doktoralnya dengan mempertalikan peran Ajengan Engkin dalam wacana dakwah dan pembangunan. Disertasi ini berasal dari Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah (1997). Adapun judul disertasinya sendiri adalah *Dakwah dan Pembangunan dalam Pemikiran K.H. E.Z. Muttaqien*.

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Kelima bab tersebut mencakup riwayat hidup serta karya tulis Muttaqien; Pemikiran dan Konsepsi Muttaqien tentang

Dakwah dan Pembangunan; Praksis Dakwah Pembangunan Muttaqien; dan
ditutup Kesimpulan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain: pertama, pemikiran Muttaqien dan praksisnya dibagi dua periode, yakni periode Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa Orde Lama, pemikiran dan praksis Muttaqien cenderung menentang kebijakan pemerintah. Sementara pada masa Orde Baru, karena menurut Muttaqien pemerintahan masa ini terbuka bagi perkembangan dan pertumbuhan serta pengamalan nilai-nilai Islam dan pranata sosialnya, maka dakwahnya lebih ditujukan pada pembinaan akidah, hukum, dan akhlaqul Karimah, ketahanan masyarakat desa, pendidikan, peningkatan peran wanita, dan lain-lain.

Selain itu, Baihaqi menyimpulkan bahwa dakwah pembangunan Muttaqien ditujukan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang terdiri dari atas roh dan jasad; memenuhi kebutuhan hidup manusia secara selaras dan seimbang antara kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Di antara berbagai pustaka yang bersangkutan paut dengan Ajengan Engkin, ada juga yang berupa surat menyurat. Dalam hal ini, kita dapat membaca buku *Ayang-ayang Gung: Petikan Surat-surat 1980-1986* (KBU, 2004). Di dalam buku setebal 312 halaman itu, ada 14 surat yang ditujukan Ajip Rosidi kepada K.H. E.Z. Muttaqien.

Surat-surat tersebut bertitimpangsa antara tahun 1980 hingga 1983. Adapun isi surat-surat tersebut berhubungan dengan masalah keluarga, upamanya bertitimpangsa 11 Oktober 1980 Ajip mengabarkan tentang undangan pernikahan salah seorang anak Ajengan Engkin; masalah politik, seperti MUI yang turut berpolitik dengan menyatakan ikut dalam "kebulatan tekad"; penggantian ketua MUI pusat; pengelolaan Unisba; serta kritik Ajip terhadap Ajengan Engkin.

Dari tulisan-tulisan tersebut bisa jadi kita memperoleh gambaran seputar sosok serta kiprah Ajengan Engkin secara lebih baik. Tentu saja, tulisan-tulisan tersebut dapat kita pergunakan sebagai bahan-bahan penelitian untuk mengkaji jejak langkah K.H. E.Z. Muttaqien yang lebih komprehensif dan mendalam.

Doktor di Bidang Ilmu Dakwah

Pada 15 Mei 1982, bertepatan dengan Dies Natalisnya yang ke-6, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, memberikan gelar Doctor Honoris Causa di bidang Ilmu Dakwah kepada K.H. E.Z. Muttaqien. IIQ adalah perguruan tinggi Islam swasta yang berdiri pada 1 April 1977, dan program pendidikan yang dilangsungkannya meliputi program sarjana dan pascasarjana, termasuk program doktoral. Perguruan tinggi ini berada di bawah naungan Yayasan Affan, Jakarta.

Dalam pidatonya, Rektor IIQ Prof. K.H. Ibrahim Hosen menyebut Ajengan Engkin sebagai “salah seorang ulama dan da’i yang besar jasanya dalam ikut membangun, membina dan mengembangkan lembaga tinggi Islam di negeri kita ini terutama di daerah Bandung/Jawa Barat”.

Dalam pidatonya tentang pertimbangan-pertimbangan yang melandasi pemberian gelar tersebut kepada K.H. Engkin Zaenal Muttaqien sebagai promovendus, Prof. H. Bustami Abd. Ghani sebagai promotor menjelaskan:

Ilmu pengetahuan yang Promovendus peroleh baik melalui pendidikan formal maupun dari hasil autodidaknya, Promovendus sebarakan dan kembangkan baik melalui jalur-jalur pendidikan formal, da’wah-da’wah, ceramah-ceramah ataupun melalui tulisan-tulisannya yang berupa artikel-artikel pada harian atau majalah, yang berupa makalah-makalah atau buku-buku yang Promovendus susun sendiri. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa setelah saudara Promovendus mempelajari, memahami dan mendalami ajaran-ajaran Islam lalu disebarluaskan, dikembangkan, tidak hanya di kalangan dan tingkat masyarakat tertentu tetapi di segala lapisan masyarakat. Dan ini, menurut hemat saya, yang merupakan inti dari Ilmu Da’wah; inilah yang menjadi ajaran pokok dalam Ilmu Da’wah yang telah juga saudara Promovendus amalkan, dan insya’ Allah akan terus diamalkannya. Oleh karena itu, tepatlah kiranya kalau anggota Senat IIQ Jakarta dalam salah satu keputusan rapatnya menentukan menganugerahkan Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Da’wah kepada saudara Promovendus¹¹.

Ajengan Engkin sendiri pada kesempatan itu menyampaikan pidato tertulis berjudul “Peranan Da’wah dalam Pembangunan Manusia Seutuhnya dan Seluruh

¹¹ Dikutip dari Pidato Promotor Prof. H. Bustami Abd. Ghani pada Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Da’wah kepada K.H. Engkin Zaenal Muttaqien di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 15 Mei 1982.

Masyarakat”. Bagian pengantarnya sungguh rendah hati. Pada bagian itu ia mengatakan:

Kami hanyalah sebuah onderdil kecil dalam sebuah sistim yang luas, tak terlihat dan tak kan mendapat perhatian. Rupanya Senat Guru Besar IIQ memandang sekecil-kecilnya onderdil itu tetap merupakan bagian dari sistim mekanik yang luas. Rasanya semula suatu mimpi, terpesona dan tunduk, tetapi setelah bertukar pikiran dengan Alallamah Prof. Ibrahim Husen, Rektor IIQ, beliau melihat kejadian ini dari berbagai sudut dengan pandangan jauh ke depan, sesuai dengan pengalaman hidup beliau di dunia universitas dan di masyarakat, dengan segala kerendahan hati kami ucapkan: *sami'na waatha'na*¹².

Pada dasarnya, dalam orasi tersebut, Ajengan Engkin secara sistematis menjelaskan peran strategis da'wah dalam perubahan sosial di Indonesia pada zaman Orde Baru. Dalam hal ini ia melihat masyarakat Indonesia pertama-tama dan terutama sebagai “masyarakat da'wah”, yang lebih 70% bagiannya “harus didekati dan dibina berdasarkan pedoman da'wah”. Dalam pandangannya, pemahaman mayoritas masyarakat Indonesia atas ajaran Islam masih jauh dari memadai, terutama sebagai akibat dari penjajahan yang memecah belah umat Islam ke dalam berbagai kelompok, juga akibat dari latar belakang perjuangan Islam sendiri “yang menggunakan kekerasan pada periode-periode awal kemerdekaan”. Dengan demikian, Ajengan Engkin memandang perlu mengedepankan “pendekatan da'wah”, dalam arti syiar Islam secara persuasif dan edukatif.

Untuk kalangan yang berkewajiban turut mengembangkan da'wah, Ajengan Engkin mengingatkan perlunya “komitmen politik” yang menyertai pelaksanaan da'wah. Komitmen yang dimaksudkannya, lagi-lagi, ialah komitmen yang mensenyawakan “Islam sebagai aqidah dan Pancasila sebagai ideology bangsa”. Dalam pandangannya, mengubah ideologi negara adalah “tindakan gegabah” yang hanya akan membukakan pintu bagi “serigala-serigala ideologi” yang malah akan membawa keadaan yang lebih buruk. Sama gegabahnya pula jika

¹² Dikutip dari teks pidato K.H. E.Z. Muttaqien di hadapan Sidang Terbuka Senat Guru Besar IIQ Jakarta sebagai sambutan Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa, di Jakarta, 15 Mei 1982.

ideologi Pancasila dibiarkan “direbut golongan lain” yang hanya akan berpura-pura melaksanakan prinsip Pancasila. Dengan demikian, pada hematnya, komitmen politik yang mengharmoniskan aqidah Islam dengan ideologi Pancasila seperti itulah yang paling tepat direalisasikan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat itu.

Pada bagian akhir orasinya, yang kiranya merupakan kesimpulan dari argumentasinya, Ajengan Engkin antara lain memaparkan:

Pendekatan da’wah merupakan cara yang paling baik dalam membawa bangsa ini menjadi bangsa yang taqwa, terampil dan bersatu, karena itu peranan da’wah sangat besar sekali dalam pembangunan yang cukup berat dan rumit ini.

Segala sesuatu yang berat dan ruwet ini akan menjadi ringan bagi kita bersama, bila dilaksanakan dalam semangat pengabdian yang tinggi, persaudaraan yang akrab, persatuan yang berma’na dan kesediaan saling koreksi antara kita bersama.

Agar pendekatan da’wah ini berhasil perlu ada penyatuan langkah di antara paling sedikit satu juta juru da’wah yang tersebar di seluruh desa. Paling sedikit di satu kecamatan 200 orang juru da’wah, yang memiliki ilmu, keterampilan, sikap perjuangan, keimanan, keislaman dan kewarganegaraan yang cukup mantap.

Da’wah mengpanglimai perjuangan umat Islam yang tersebar di bidang pendidikan, ekonomi, kenegaraan dan kemasyarakatan, karena pendekatan da’wah berupa pendekatan persaudaraan dan kepercayaan. Masyarakat amar ma’ruf dan masyarakat da’wah akan berpadu dalam segala liku pembangunan negara dan bangsa ini¹³.

Demikianlah, di hadapan hadirin, yang antara lain meliputi Menteri Agama, Gubernur DKI Jakarta, Pengurus Yayasan Affan, jajaran civitas academica IIQ Jakarta dan pengelola perguruan tinggi tersebut, hari itu Ajengan Engkin menerima gelar Doctor Honoris Causa di bidang Ilmu Da’wah. Kiranya, peristiwa tersebut turut menandai keberhasilan Ajengan Engkin di bidang dakwah, yakni suatu bidang kerja yang menjadi gelanggang utamanya sejak ia masih remaja hingga akhir hayatnya.

¹³ Dikutip dari teks pidato K.H. E.Z. Muttaqien di hadapan Sidang Terbuka Senat Guru Besar IIQ Jakarta sebagai sambutan Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa, di Jakarta, 15 Mei 1982.